

## SIMSON PEMIMPIN YANG JATUH DI FASE KEMAKMURAN: SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS BAGI KEPEMIMPINAN GEREJA

Simon\*<sup>1</sup>, Tjutjun Setiawan<sup>2</sup>, Robi Panggarra<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar<sup>1,3</sup>, Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia<sup>2</sup>

email korespondensi: [simonpetrus45144@gmail.com](mailto:simonpetrus45144@gmail.com)\*

---

Diterima tanggal: 27-04-2024

Dipublikasikan tanggal: 28-06-2024

---

**Abstract.** *This article focused on Samson's fall when he was in the phase of prosperity and glory. The downfall in this article referred to engaging in sexual sin, corruption, abuse of power and various scandals. The portrait of Samson's fall narrated by the Book of Judges also happened to some spiritual leaders today. The background of the problem accompanied by factual data was the main basis of this article. In writing this article, literature study and hermeneutic approaches were used to design the articles. The formulations of questions asked were what caused Samson's fall in the prosperity phase? And why did church leaders tend to fall in their phase of prosperity? The findings of this article revealed that Samson fell because he was a leader who tended to be difficult to accept advice from others, he was individualistic, narcissistic, and easily swayed by lust. These things were not much different from the downfall of some spiritual leaders today, as a result the image of religious leaders was damaged because of their deeds.*

**Keywords:** *Samson, Church Leader, Prosperity, Sin*

**Abstrak.** Tulisan ini berfokus menyoroiti kejatuhan Simson ketika ia berada pada fase kemakmuran dan keberhasilan hidup. Kejatuhan hidup yang dimaksud dalam artikel ini terlibat dalam dosa seksual, korupsi, penyalanggunaan kekuasaan dan berbagai skandal. Potret kejatuhan Simson yang dinarasikan oleh Kitab Hakim-Hakim itu juga terjadi bagi sebagian pemimpin rohaniawan dimasa kini. Latar-belakang masalah yang disertai data faktual tersebut menjadi dasariah utama artikel ini diangkat. Di dalam mengerjakan tulsian ini, pendekatan studi literatur dan hermeneutik digunakan untuk mendesain artikel ini disajikan. Rumusan pertanyaan diajukan yaitu apa penyebab kejatuhan Simson pada fase kemakmuran? Dan mengapa pemimpin gereja cenderung jatuh pada fase kemakmuran? Temuan artikel ini mengungkapkan Simson jatuh karena ia pemimpin yang cenderung sulit menerima arahan dari orang lain, ia individulias, narsistik, serta mudah tergoga oleh hawa nafsu. Hal-hal ini juga tidak jauh berbeda dari kejatuhan sebagai pemimpin rohaniawan di masa kini, akibatnya imets sebagai pemimpin yang religious rusak karena apa yang diperbuatnya.

**Kata Kunci:** Simson, Pemimpin Gereja, Kemakmuran, Dosa

## PENDAHULUAN

Fakta memperlihatkan bahwa saat pemimpin gereja atau gembala sidang berada pada fase kemakmuran, ia rentan pada kejatuhan. Kejatuhan yang dimaksud adalah terlibat dalam dosa seksual, korupsi, penyalanggunaan kekuasaan dan berbagai skandal lainnya. Pernyataan ini didasarkan pada data faktual, bahwa ada sebagian pemimpin gereja yang terjerumus pada skandal kejatuhan dosa yang mereka alami. Sebagai contoh pemimpin gereja yang terjerat dalam skandal korupsi, ini sudah menjadi hal yang lumrah dan ditemukan di lapangan. Kristianto mengungkapkan bila diperhatikan berita mengenai korupsi dalam gereja, kecenderungan kasus korupsi yang terjadi itu di gereja-gereja besar, baik dari sisi organisasi maupun dari sisi kuantitas jemaat. Penyelewangan korupsi di gereja ini bukanlah sekaligus dilakukan, namun itu secara bertahap mulai dari jumlah kecil sampai besar. Salah satu korupsi terbesar di gereja yang pernah terekspos ke media adalah senilai Rp 4,7 triliun yang dilakukan oleh seorang pendeta (Wibowo & Kristanto, 2017b). Kasus korupsi yang dilakukan oleh pemimpin gereja seakan menyuguhkan suatu kebenaran, saat fase hidup dalam kebercukupan, justru mereka jatuh dalam hal seperti ini.

Dalam skandal dosa seksual, para pemimpin gereja banyak yang terperosok pada lubang kedurjanaan. Seperti yang dilaporkan oleh Jean-Marc Sauvé kurang lebih ada 216.000 anak mengalami pelecehan seksual di gereja dari tahun 1950-2020 yang dilakukan oleh para pemimpin gereja di daratan Eropa (Sembiring & Simon, 2022). Data yang diungkapkan oleh Sauve ini memperlihatkan, betapa maraknya pemimpin gereja dalam skandal kejatuhan dosa seksualitas ini. Simon mencatat bahwa banyak

pemimpin gereja terlibat dalam skandal seksual karena kekurangan pengendalian diri, penyalahgunaan posisi mereka sebagai tokoh agama untuk memenuhi keinginan seksual, dan kebijakan organisasi gereja yang melarang pemimpin agama untuk menikah (Sembiring & Simon, 2022). Dalam konteks di Indonesia, pemimpin gereja yang terlibat pada kasus ini hamba Tuhan yang berinisial HL. Ia melakukan perbuatan tersebut selama bertahun-tahun, hingga ia masuk dalam pidana (Lena Anjarsari Sembiring & Simon Simon, 2020). Kasus-kasus skandal yang menjerat oleh sebagian rohanian itu, mereka lakukan saat berada fase kemakmuran. Fase kemakmuran yang dimaksud ditunjang dengan fasilitas yang serba ada.

Dalam konteks Alkitab, pemimpin yang diperhadapkan pada kejatuhan saat di fase kemakmuran adalah Simson. Simson merupakan nazir Allah yang dipersiapkan mulai dari kandungan dan dikaruniakan oleh Allah kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain pada zaman dimana dia hidup. Kisah riwayat simson yang ditulis dalam narasi Kitab Hakim-Hakim pasal 13 -16 begitu amat legendaris bagi orang Israel hingga dimasa kini. Gnuse menyebutkan narasi Samson telah memiliki sejarah panjang sebagai sumber inspirasi untuk para artis, novelis, musisi, dan bahkan film produser, dimana mereka membaca dan menganalisis Hakim-hakim 13-16 dalam Alkitab untuk dapat divisualisasikan dalam sajian film maupun bentuk yang lain (Gnuse, 2018). Ini menandakan kasih Simson yang tertulis dalam Alkitab tidak hanya menarik perhatian pada zamannya, namun dimasa kini memikat pembacanya

Kisah Simson pemimpin Israel memang memprihatinkan, mengingat ia nazir Allah tetapi akhir dari kehidupannya tidak berakhir dengan *happy ending*. Ironisnya,

kejatuhannya saat ia berada pada masa kejayaannya dimana ada kekuasaan, kekuatan, maupun kemakmuran. Hal-hal yang dimilikinya justru mendorong dia menjadi pemimpin yang mengalami 'kejatuhan'. Selama dua puluh tahun menjadi pemimpin dan hakim bagi Israel dengan kekuatan supranatural yang diterimanya dari Allah. Ia memulai kepemimpinan dengan baik, namun berakhir pada kejatuhan yang membuat akhir hidupnya tragis (Eli Zaluchu, 2020). Bahkan oleh Gerson menyebutkan kelahiran Simson yang penuh dengan supranatural dimana orang tua nya mandul, akan tetapi menjadi tragis dalam keterasingan, karena terlena dengan kekuasaan serta dipenuhi kesombongan, narsistik (Gerson, 2011). Kejatuhan Simson saat ia berada pada fase kemakmuran, menjadi sebuah kerpihatinan dan catatan yang buruk dari narasi Alkitab yang tertulis.

Realita ini memperlihatkan bahwa Simson dan contoh faktual pemimpin gereja masa kini mengalami kejatuhan saat berada pada fase kemakmuran, menjadi sebuah pertanyaan, mengapa hal itu terjadi? Uraian diatas menjadi dasar dari latar-belakang artikel ini diuraikan. Oleh sebab itu, rumusan masalah penelitian ini akan berfokus menjawab pertanyaan, apa penyebab kejatuhan Simson pada fase kemakmuran? Dan mengapa pemimpin gereja cenderung jatuh pada fase kemakmuran? Pertanyaan ini akan menjadi fokus utama tulisan ini diuraikan. Pertanyaan itu sekaligus menjadi pembeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang Simson. Adapun topik penelitian terdahulu yang membahas Simson yang berjudul *Personalized Versus Socialized Charismatic Leader: Autobiografi Pelayanan Simson Sebagai Hakim Israel* (Eli Zaluchu, 2020). Temuan penelitian ini menyoroti detail tipe sebagai pemimpin

yang *personalized charismatic*. Penelitian lain juga tentang kisah Simson dan bagaimana ironi kehidupannya (Zaluchu, 2020). Kedua penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini, karena artikel ini menguraikan kejatuhan Simson pada fase ia berada pada kemakmuran dan bagaimana refleksi teologisnya bagi pemimpin gereja. Dengan mengangkat dari sisi ini sekaligus memperlengkapi literatur terkait Simson dari penelitian terdahulu. Selain itu topik ini diteliti bertujuan sebagai refleksi teologis berupa peringatan bagi para pemimpin gereja, untuk bermawas diri ketika di fase keberjayaan hidup.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini disusun menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan hermeneutika. Pendekatan kepustakaan yang relevan mendeskripsikan terkait kejatuhan Simson dalam kepemimpinannya pada kitab Hakim-Hakim. Menurut Samsu, mendeskripsikan berarti menggali dan menjelaskan lebih lanjut tentang suatu gejala, fenomena, atau kenyataan sosial yang ada (Samsu, 2017, p. 63). Sementara pendekatan hermeneutika, karena data-data terkait dari Simson terdapat dalam kitab Hakim-Hakim. Oleh karena dari Alkitab, maka pola hermeneutika perlu dilakukan.

Pendekatan hermeneutika adalah disiplin ilmu yang berkaitan dengan interpretasi Kitab Suci, mengingat bahwa semua karya yang diilhami oleh ilahi memerlukan pemahaman dan proses interpretasi atau hermeneutika (Samsu, 2017, p. 78). Data terkait kejatuhan Simson itulah yang memerlukan interpretasi sehingga

menghasilkan makna pada penyusunan tulisan ini. Selain itu buku, jurnal atau data faktual yang termuat di lapangan menjadi sumber-sumber yang digunakan untuk menambah keberagaman uraian dalam tulisan ini. Yang dimaksud data di lapangan adalah, kaum rohaniawan yang mengalami skandal kejatuhan, hal itu dimasukkan untuk menguatkan adanya kaum rohaniawan sebagai contoh nyata. Kerangka kerja yang dilakukan oleh peneliti dalam menyusun artikel ini dengan membaca kitab Hakim-Hakim yang menulis tokoh Simson, kemudian memilah-milah referensi yang berkaitan pada topik, membaca, mendeskripsikan, kemudian menguraikan dan menarik kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN**

Simson adalah tokoh penting dalam Kitab Hakim-Hakim pasal 13-16. Kisahnya sangat populer dan menjadi subjek berbagai interpretasi selama berabad-abad. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa hal diantaranya: *Pertama*, Kejatuhan Simson. Simson adalah seorang nazir Allah yang kuat, namun kejatuhannya dimulai ketika ia tidak mendengarkan nasihat orang tuanya dan menikahi seorang wanita Filistin dari Timna. Keputusan ini menimbulkan masalah dalam pernikahannya dan akhirnya berkontribusi pada kejatuhannya sebagai pemimpin. *Kedua*, Karakteristik dan Prinsip. Sikap Simson yang tidak mampu mempertahankan prinsip-prinsipnya sendiri menjadi salah satu faktor kejatuhannya. Ia mudah tergoda dan tidak teguh pada komitmen yang dibuatnya, seperti yang terlihat ketika ia membocorkan jawaban teka-tekinya kepada istri pertamanya karena desakan emosional.

*Ketiga, Godaan Terhadap Wanita.* Salah satu kelemahan terbesar Simson adalah ketergodaannya terhadap wanita. Tiga wanita yang signifikan dalam hidupnya adalah istri dari Timna, seorang perempuan sundal dari Gaza, dan Delila, yang akhirnya mengkhianatinya. Ketergodaannya terhadap wanita menunjukkan bahwa ia tidak mampu mengendalikan nafsunya, yang pada akhirnya menyebabkan kehancurannya.

*Keempat, Sikap Narsistik dan Individualis.* Simson menunjukkan sikap narsistik dan individualis yang merugikan kepemimpinannya. Ia sering pamer kekuatan dan tidak membangun *team work* yang solid. Sikap ini membuatnya tidak melibatkan orang lain dalam keputusan-keputusannya, yang akhirnya menciptakan konflik dan memperburuk situasi. Kisah kejatuhan Simson memberikan pelajaran penting bagi pemimpin gereja masa kini. Banyak pemimpin gereja yang jatuh dalam dosa, terutama dalam hal korupsi dan skandal seksual, ketika mereka berada di puncak kejayaan. Sikap narsistik dan individualis juga sering menjadi penyebab konflik dan perpecahan dalam organisasi gereja.

## **PEMBAHASAN**

### *Simson jatuh disaat pada fase kemakmuran*

Narasi kehidupan Simson yang tertulis empat pasal dalam kitab Hakim-Hakim pasal 13-16 dapat ditelusuri bagaimana kehidupannya, apa yang diperbuat kepada bangsa Filistin, serta seperti apa kepemimpinannya selama dua puluh tahun memimpin bagi orang Israel. Simson merupakan tokoh salah satu tokoh Alkitab yang besar bagi kaum Israel, bahkan di masa kini nama Simson yang tertulis dalam Kitab Hakim-Hakim

menjadi inspirasi oleh siapapun untuk mengulas kisahnya. Ini pula yang dikemukakan oleh Sudarman bahwa narasi Simson telah melahirkan berbagai penafsiran. Kepopuleran Simson menjadi obyek spekulasi dan imajinasi selama berabad-abad. Para cendekiawan sampai berusaha keras apakah narasi dalam kitab Hakim-Hakim tentang Simson ini termasuk sebagai “legenda”, “epik”, “hikayat”, “cerita rakyat” (Sudarma, 2010). Ini menandakan bahwa narasi Simson menjadi salah satu sentral tokoh Alkitab yang populer walau ia hidup di masa Perjanjian Lama.

Simson seorang nazir Allah yang dikenal sebagai tokoh yang mumpuni, namun jika diklasifikasikan ia merupakan pemimpin yang jatuh pada fase dimana kekuasaan, kemakmuran, dan ketenaran berada dalam genggamannya. Kejatuhan Simson dimulai ketika ia tidak mendengarkan nasehat dan arahan orang tuanya agar jangan mengambil istri orang Filistin yang berasal dari Timna. Bahkan orang tuanya sampai berkata: “Tidak adakah di antara anak-anak perempuan sanak saudaramu atau di antara bangsamu sehingga engkau sampai mengambil gadis orang Filistin itu? (Hak. 14:1-3). Sikap Simson yang tidak mau mendengarkan nasehat orang tuanya berdampak pada pernikahannya dengan perempuan Filistin yang diambilnya di Timna tidak berakhir bahagia. Gossman menyebutkan pernikahan Simson yang pertama dengan perempuan yang di Timna tidak memberikan kebahagiaan dalam rumah tangganya, sebaliknya berakhir dengan ketidakbahagiaan (Gossman, 1964). Dalam penjelasannya, Manurung mencatat bahwa ekspresi Simson terhadap perasaan cinta malah berujung pada kehancuran pribadinya serta berdampak pada peran kepemimpinannya sebagai hakim di Israel (Manurung, 2022).



Orang tua Simson melarang dia untuk menikahi gadis dari Timna, karena secara kultur, terlebih kepercayaan berbeda dengan Simson. Gadis yang berasal dari Timna tentu lahir dan dibesarkan dari kebiasaan orang Filistin yang sarat dalam penyembahan berhala. Orang Israel memahami betul bagaimana perbedaan cara hidup dan cara beriman mereka dengan kaum Filistin. Sebagai contohnya, Abraham tidak mau mencari istri bagi Ishak dari golongan kaum Filistin agar tidak terjadi pernikahan campuran. Sebab, Abraham memahami betul bagaimana corak kehidupan orang Filistin, mengingat Abraham tinggal dan bersosialisasi dengan mereka. Abraham yakin bahwa Ishak tidak boleh tergoda untuk menyembah ilah-ilah orang Kanaan atau meninggalkan penyembahan kepada Tuhan yang benar yang telah memberikan janji-janji-Nya kepada Abraham di Kanaan (Rita & Simon, 2020). Sikap Simson yang sulit menerima saran dan nasehat dari orang tuanya menyebabkan ia meninggalkan jejak yang buruk dalam hal pernikahan. Sikap Simson ini menjadi lobang ia mulai terperangkap dalam kejatuhannya sebagai pemimpin ketika dirinya berada pada fase kejayaan.

Kejatuhan Simson saat ia berada pada fase kejayaan hidup terlihat dari tidak adanya keteguhan hati dimana ia tidak mampu menyimpan rahasia. Sebagai contoh ketika ia memberikan sebuah teka-teki kepada orang Filistin ketika momen pesta pernikahannya dengan gadis Timana, ia tidak memiliki prinsip mempertahankan rahasia jawaban dari teka-teki yang diberikan. Hanya karena perempuan dari Timna yang dinikahnya menangis dan merengek-rengok, Simson akhirnya melanggar prinsipnya dengan membocorkan jawaban teka-tekinya. Tindakan Simson ini

memberikan suatu fakta, bahwa ia tidak memiliki prinsip keteguhan hati terhadap apa yang dibuatnya. Ia memberikan tantangan bagi orang Filistin untuk memecahkan teka-tekinya, namun ia juga yang melanggar aturan yang dibuat. Oleh Reis mengungkapkan bahwa beberapa orang menganggap Simson sebagai kepribadian Hakim-Hakim yang paling bermasalah, penilaian ini didasarkan dia seorang yang impulsif, egosentris dan bertindak sewenang-wenang serta destruktif (Reiss, 2014). Karakteristik Simson ini semakin menunjukkan ia pemimpin yang tidak memiliki prinsip keteguhan hati. Prinsip keteguhan hati erat kaitannya pada komitmen dan berpegang teguh untuk hal benar.

Dengan Simson memberitahukan rahasia teka-tekinya kepada istrinya, ia takluk dan mudah goyah pada prinsip apa yang ia pegang. Tindakan Simson yang membocorkan rahasia teka-tekinya sekaligus ia melanggar prinsip diri dan prinsip kenajirannya. Ia melanggar prinsip kenajirannya, karena hikmat yang dia miliki terkait teka-teki itu bagian dari pemberian hikmat dari Allah sebagai seorang identitas nazir Allah. Zaluchu menyoroti kompleksitas dalam diri Simson yang semakin bertambah karena Simson dengan sengaja melanggar aturan kenaziran yang seharusnya dijaga untuk mempertahankan kehidupan sosialnya serta perannya sebagai hakim bagi orang Israel (Eli Zaluchu, 2020).

Kejatuhan Simson saat ia berada fase kemakmuran juga disebabkan oleh mudahnya ia tergoda oleh wanita. Lahir sebagai manusia yang diberikan kelebihan oleh Allah, memiliki kekuatan, hingga namanya masyur bagi umat Israel, tetapi ia mudah tergoda oleh wanita. Simson merupakan contoh yang nyata, memiliki keunggulan namun ia kalah dan mudah jatuh dalam godaan wanita. Kisah Simson dalam kitab

Hakim-hakim merupakan narasi yang kaya akan makna dan simbolisme. Kekuatan fisiknya yang luar biasa, yang diberikan oleh Yahweh sejak ia dikandung dalam rahim ibunya, menjadikannya salah satu pahlawan paling ikonik dalam Alkitab. Namun, kekuatan Simson bukan sekadar kehebatan fisik, melainkan manifestasi dari kuasa Yahweh dan dedikasi Simson sebagai seorang nazir Allah (Sudarma, 2010). Kejatuhan Simson saat ia berada pada fase kemakmuran ditenggarai ia mudah dan tergoda oleh wanita.

Kitab Hakim-Hakim mencatat ada 3 wanita yang pernah singgah dalam hidup Simson. Wanita pertama yang dinikahi yang berasal dari Timna, wanita kedua adalah perempuan sundal yang berasal dari Gaza (Hak. 16:1), wanita ketiga adalah Delila yang menjadi penyebab ia menjadi tawanan orang Filistin. Rentetan Wanita yang hadir dalam kehidupan Simson memperlihatkan suatu fakta, bahwa ia pria yang mudah tergoda oleh wanita. Memang ada penafsir yang mengemukakan, tindakan Simson untuk mendekati para wanita Filistin disertai unsur politik kepada para pemimpin-pemimpin orang Filistin. Nehemia Stern mengungkapkan bahwa kegagalan Simson dalam imoralitas seksual pribadinya juga mengandung makna politik untuk bangsanya.

Ia melakukan hal itu sebagai upaya balas dendam pribadi dan hasrat seksual yang mencemari pekerjaan kedaulatan politik Yahudi di dalam negara Israel (Stern, 2018). Sekalipun ada motif tersirat untuk kepentingan bangsanya, namun ‘menceburkan diri’ pada perilaku amoral, perbuatan itu tentu bukanlah yang disetujui oleh Tuhan. Karena itu pada akhirnya, Simson hanya sebagai boneka di tangan Tuhan, yang baginya pada akhir hidupnya yang tragis dan tidak ada yang tersisa selain pembalasan (Stern, 2018).

Kelemahan Simson terhadap wanita pada akhirnya membuat dia menjadi pemimpin yang mengalami kejatuhan di fase ia berada di puncak. Ia menjadi lemah dan hilang keistimewaan yang diberikan oleh Tuhan, karena secara sengaja ia ‘menceburkan diri’ pada perbuatan amoral yang tentunya dilarang oleh Tuhan. Perbuatan Simson ini sekaligus menyebabkan hidupnya berakhir dengan kematian tragis sebagai akibat dari perselingkuhannya dengan Delila yang mengkhianatnya dengan membocorkan rahasia kekuatan dirinya kepada orang Filistin (Brooks, 1996). Para wanita yang hadir dalam kehidupan Simson juga sekaligus menunjukkan ia pribadi pemimpin yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya. Sebaliknya, ia dikendalikan oleh hawa nafsunya yang menjadi jerat bagi diri dan kepemimpinannya. Menurut Zaluchu, Simson memiliki sifat-sifat sebagai individu yang emosional, penuh dendam, melakukan hal-hal sesuai keinginannya sendiri, dan rentan terhadap cinta (Zaluchu, 2020). Karakter Simson ini menyebabkan akhirnya ia menjadi pemimpin yang jatuh di fase kemakmuran.

Penyebab kejatuhan Simson ketika ia berada pada fase kemakmuran, adalah pribadinya yang suka atau pamer terhadap kelebihan yang dimiliki. Sikap memamerkan kelebihan dan kekuatan dalam dirinya berdampak pada ia suka mencari gara-gara pada orang Filistin (Hak. 14:4). Perilaku mencari gara-gara yang diperbuat oleh Simson ini tujuannya agar ia dapat menggunakan kekuatan dan kelebihan kepada para musuh-musuhnya. Tindakan ini berdampak pada munculnya keberbanggaan pada diri sendiri yang seakan hendak menunjukkan kehebatan kepada lawan-lawannya. Oleh Stern menungkapkan narasi yang tersaji dalam kitab Hakim-Hakim saat Simson

bertemu dengan para wanita Filistin, setiap pertemuan itu mengarah pada eksploitasi heroik dan kekerasan terhadap orang Filistin. Ini karena Simson diberkati dengan roh Allah untuk memukul dan roh ini memberinya kekuatan yang sangat besar untuk melakukan balas dendam yang kejam terhadap orang Filistin (Stern, 2018). Apa yang dilakukan oleh Simson kepada para pemimpin orang Filistin dilatar belakangi oleh penderitaan dan kerugian yang dialami orang Israel yang menderita selama empat puluh tahun karena tindakan bangsa Filistin. Atas dasar inilah Simson mencoba membalaskan dendam orang Israel dengan berusaha mencari gara-gara kepada orang Filistin. Sayangnya ketika Simson bersikap seperti ini, ia terjebak pada perilaku yang memportontokan kelebihan yang ia miliki.

Dampaknya, Simson seakan tidak memahami kelebihan yang diberikan Allah atas dirinya ditakdirkan untuk hidupnya, agar menggunakan kekuatan itu untuk diri dan bangsanya, tetapi terjebak pada keangkuhan dan mengabaikan bahwa ia adalah hamba Allah (Gerson, 2011). Bersikap pamer dengan mencoba memportontokan apa yang Allah beri, sebuah sikap dan motif berbangga atas diri sendiri. Bahkan Simson sebagai pemimpin bangsa Israel dikala itu tidak tampak pengorganisasiannya bagi bangsa Israel, justru sentralitas dirinya yang terlihat dengan mengumbar kekuatannya di mana-mana (Sonny Eli Zaluchu, 2020). Sentralitas diri yang dibangun Simson karena kelebihan yang dia miliki, berdampak pada tidak munculnya *team work*, kaderisasi, dan kebersamaan. Ini terbukti sepanjang empat pasal dalam kitab Hakim-Hakim 13-16 yang memuat Simson, tidak tampak bagaimana kongkrit dari penataan kepemimpinan Simson kepada umat Israel.

Kejatuhan Simson sebagai pemimpin bagi umat Israel saat berada di fase kejayaan ditenggarai karena ia tipikal pemimpin yang narsisme atau narsistik. Narsisme dapat dimaknai seseorang yang bersikap arogan, percaya diri serta disertai keegoisan. Dikarenakan sifatnya yang narsistik, seseorang cenderung merasa bahwa dirinya lebih unggul daripada orang lain, bahkan mungkin cenderung merendahkan sesama (Kantohe, 2020). Oleh Weismann mengemukakan tanda-tanda pemimpin yang narsistik itu ialah melebih-lebihkan kemampuan dirinya, membutuhkan kekaguman yang berlebihan dari orang lain, berperilaku dan bersikap sombong, memiliki fantasi cinta yang ideal yang tidak terbatas (Weismann, 2019).

Defenisi narsistik yang dikemukakan oleh Kantohe dan Weismann melekat dalam diri Simson sebagai pemimpin bagi Israel. Predikat Simson sebagai pemimpin narsistik terlihat ia sering mempertontonkan kelebihan dirinya yang bertujuan agar orang Filistin mengakui kehebatan, kekaguman, takjub dan menebar teror ketakutan. Simson juga narsistik dinilai dari bergonta ganti perempuan yang hadir dalam pelukannya sebagai penanda ia memiliki daya fantasi cinta kepada perempuan.

Sikap narsistik yang ada dalam diri Simson sebagai pemimpin bagi orang Israel menarik dia pada lubang kejatuhan yang merusak dirinya. Kenarsistikan Simson menjadikan dia menjadi pribadi yang individualis; dengan tidak melibatkan orang lain dalam kepemimpinannya terhadap kebijakan dan rencana apa yang dia buat. Ini terbukti, ketika Simson mau menikahi perempuan Filistin yang berasal dari Timma, Delilah, Simson sendiri yang memutuskan memilih tanpa meminta pendapat apalagi persetujuan orang tuanya. Keindividualisan Simson juga terlihat, ketika ia

merencanakan untuk membunuh orang-orang Filistin itu (Hak. 15). Narasi dalam kitab Hakim-Hakim menuliskan bahwa Simson membunuh seribu orang Filistin hanya dengan tulang rahang keledai (Hak. 15:16-17). Simson melakukan berbagai tindakan yang mencakup membunuh tiga puluh orang Filistin di Askelon dan merampas pakaian mewah mereka, menangkap banyak anjing hutan, membakar ladang gandum orang Filistin dengan mengikat obor pada ekor tiga ratus anjing hutan yang ditangkapnya, serta mampu melepaskan diri dari ikatan tali dengan kekuatannya (Eli Zaluchu, 2020). Walau Simson mampu melakukan hal itu, namun dari sini terlihat bahwa Simson tidak menciptakan *team work* ketika memerangi Kaum Filistin.

Sikap individualisnya menyebabkan ia menjadi sentral yang berdampak pada makin memuncak kemarahan orang Filistin kepada orang Israel. Bahkan oleh Reiss mengemukakan setiap rentetan konflik yang sengaja diciptakan oleh Simson kepada kaum Filistin, menunjukkan Simson mungkin menderita gangguan kepribadian atau setidaknya beberapa konflik intra-psikis (Reiss, 2014). Kesengajaan penciptaan konflik yang dilakukan oleh Simson menunjukkan sikap narsistik melat dalam dirinya, dimana narsistik ini adalah seseorang yang berusaha harus diakui. Sikap membutuhkan pengakuan ini maka dapat dilakukan dengan menunjukkan kelebihan yang dimiliki agar orang lain melihat kehebatan yang dipunyai, karakteristik ini adalah bagian dari kenarsistikan. Efek dari sikap ini, kepemimpinan Simson berantakan dan tak terlihat sebuah struktural dalam sebuah kepemimpinan yang dijalankan.

### *Refleksi Teologis Bagi Kepemimpinan Gereja masa Kini*

Kejatuhan Simson saat ia berada dititik kejayaannya menjadi sebuah refleksi teologis bagi rohaniawan di masa kini. Sebab tidak bisa dipungkiri, ketika sebagian pendeta berada pada titik puncak keberhasilan hidup melalui jabatan yang dilimpahi materi. Justru jabatan, kelimpahan materi, kekuasaan yang terkategori sebagai kejayaan hidup, akhirnya malah membuat sebagian kaum rohaniawan terperosok dalam kejatuhan dosa dan rusaknya reputasi diri yang dibangun dengan susah payah.

Kongkrit dari kejatuhan sebagian kaum rohanian itu, tersandung kasus korupsi yang menjerat. Kristanto mengemukakan mayoristas pemimpin gereja yang tersandung pada kasus korupsi adalah mereka yang secara kuantitas jemaat banyak, fasilitas gedung mewah (Wibowo & Kristanto, 2017a). Korupsi yang dilakukan oleh oknum pendeta, ketika mereka telah berada pada puncak pelayanan mereka. Tindakan korupsi ini sebagai kategori kejatuhan pemimpin ketika mereka berada di fase kejataan. Oleh Ayomi menjelaskan bahwa korupsi dapat terjadi karena kurangnya kepedulian pemimpin gereja terhadap masalah ini, yang tidak dianggap sebagai prioritas utama. Ini bukan hanya karena kurangnya koordinasi antara gereja dan pemerintah, tetapi juga karena masalah koordinasi internal yang ada di dalam gereja itu sendiri (Vallen Ayomi & Paramma, 2021). Kasus korupsi yang menjerat sebagian pemimpin gereja membuktikan bahwa mereka jatuh bukan saat berada dalam kondisi kesusahan, tetapi mereka jatuh saat mereka sudah berada pada fase ditas.

Kejatuhan Simson sebagai pemimpin bagi bangsa Israel dalam hal wanita juga marak dialami oleh pemimpin gereja di masa kini. Perselingkuhan dan perzinahan



sering sekali menyeret dan membuat sebagian para pemimpin gereja terperosok dan menghancurkan *image* diri mereka yang selama ini terlegitimasi sebagai pemimpin yang religius. Seperti adanya perselingkuhan antara seorang polwan dengan pendeta berinisial SA (Anicolha, 2022). Ada juga pendeta di Bekasi yang berinisial AAP (55), yang menyelingkuhi bendahara gereja sendiri. Akibatnya sang pendeta di penjara selama enam bulan buah dari perbuatan yang dilakukannya (*Selingkuhi Bendahara Gereja, Pendeta Di Bekasi Dibui 6 Bulan*, n.d.). Kasus-kasus perselingkuhan dan perzinahan yang dilakukan oleh para rohaniawan menegaskan mereka mengalami kejatuhan pada fase keberjayaan hidup. Kejatuhan sebagian rohaniawan sebagai pemimpin gereja itu melanggar norma-norma moral, penyalahgunaan kekuasaan, uang yang bertujuan untuk kepentingan pribadi (Robert P. Borrong, 2015). Layaknya Simson jatuh ditenggarai salah satunya karena wanita, maka kasus-kasus yang menimpa sebagian rohaniawan juga menjadi penegasan kejadian itu terulang kembali dalam konteks yang berbeda.

Simson juga terjatuh pada masa kepemimpinannya karena sikap narsistik dan individualisnya, ini juga terjadi dalam lingkup pemimpin organisasi gereja. Sikap individualis dan narsistik menghampiri sebagian pemimpin gereja dalam kepemimpinan mereka diorganisasi. Akibat dari itu, terjadi konflik dan perpecahan (Nainggolan et al., 2023). Sikap individualis yang cenderung tidak menciptakan kebersamaan dan hanya kehendak si pemimpin yang dijalankan tanpa melibatkan anggota yang dipimpinnya, maka yang terjadi kekalutan. Apabila anggota tidak dilibatkan oleh pemimpin, maka bisa dipastikan kebijakan yang diambil hanya dari kemauan si pemimpin dan

cenderung menjalankan kepemimpinan yang berpusat pada diri sendiri dan keuntungan semata. Simon menyatakan bahwa jika ada pemimpin gereja yang menggunakan posisinya untuk kepentingan pribadi daripada kepentingan umum, model kepemimpinan tersebut tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan yang didasarkan pada ajaran Allah (Simon & Poluan, 2021).

Apa yang dialami Simson dalam kejatuhannya sebagai pemimpin, itu juga yang terjadi bagi sebagian kaum rohaniawan sebagai pemimpin. Kejatuhan sebagian rohaniawan ketika mereka di fase keberjayaan hidup, merupakan sebuah peringatan agar tetap mawas diri. Sebab, saat pemimpin berada pada pusaran kekuasaan, kelimpahan materi, yang ditopang oleh fasilitas hidup yang ada, agar jangan sampai hal itu menyeret dalam pusaran kejatuhan.

Layaknya Simson yang jatuh ketika ia berada pada puncak keberjayaan hidup, dimasa kini pun hal itu dialami sebagian kaum rohaniawan sebagai pemimpin bagi jemaat. Itulah sebabnya, kaum rohaniawan harus menyadari bahwa mereka menjadi pemimpin harus mampu menciptakan pengaruh yang baik baik kepada jemaat, maupun dalam ranah organisasi. Sebab kaum rohaniawan adalah pemimpin yang dituntut untuk dapat menjalankan perannya dengan baik, agar tercipta kepemimpinan yang dapat membawa semua komponen pada kebaikan dan kebenaran (Katarina & Siswanto, 2018). Saat berada pada fase kemakmuran hidup, maka kaum rohaniawan perlu lebih mawas diri, agar apa yang sudah dipunyai bukan membuat mereka terperosok dalam kejatuhan. Sebaliknya, hal itu semakin membuat hidup lebih benar, serta makin kuat fondasi kepemimpinannya.

## **KESIMPULAN**

Simson adalah tokoh Alkitab yang melegenda baik bagi orang Israel maupun dalam konteks pembaca kitab Suci di masa kini. Ia melegenda, karena ia pemimpin yang memiliki kharisma karena keistimewaan yang Allah berikan sebagai nazir Allah. Kepemimpin Simson yang kharismatik itu tentu didasarkan ketakjuban orang Israel atas apa yang dilakukannya terhadap orang Filistin dalam membela dan memberi perlindungan sebagai hakim dan pemimpin bagi orang Israel. Keistimewaan yang dimiliki Simson itu juga yang membuat dia jatuh sebagai pemimpin yang pada akhirnya reputasi dirinya rusak.

Apa yang dialami oleh Simson ini juga terjadi bagi sebagian kaum rohaniawan. Saat mereka berada pada fase kemakmuran hidup, justru itu membuat mereka terporosok dalam fase kejatuhan. Peristiwa mengenai kejatuhan Simson yang dinarasikan oleh Kitab Suci, menjadi sebuah refleksi teologis bagi kaum rohaniawan, agar ketika berada pada fase kemakmuran dan keberjayaan hidup. Sikap mawas diri harus selalu menjadi pengingat, agar tidak terporosok pada kejatuhan. Topik penelitian terkait Simson masih perlu eksplorasi dari berbagai sisi, diantaranya perlunya melakukan penelitian terkait bagaimana potret keluarga Simson. Seperti apa Simson dididik, bagaimana yang dilakukan orang tuanya. Hal ini perlu dilakukan untuk makin meluaskan khasanah teologi terkait figure Simson.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anicolha. (2022). *Perselingkuhan Polwan HH dan Pendeta SA Terbongkar, Begini Awal Mulanya*. SINDONEWS.  
<https://daerah.sindonews.com/read/763855/174/perselingkuhan-polwan-hh-dan-pendeta-sa-terbongkar-begini-awal-mulanya-1652011537>
- Brooks, S. S. (1996). Saul and the Samson Narrative. *Journal for the Study of the Old Testament*, 21(71), 19–25. <https://doi.org/10.1177/030908929602107102>
- Eli Zaluchu, S. (2020). Personalized Versus Socialized Charismatic Leader: Autobiografi Pelayanan Simson Sebagai Hakim Israel. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 3(1), 144–159.  
<https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.109>
- French Catholic Church sexual abuse: The devil lives in holy place - Global Times*. (n.d.). Retrieved January 3, 2022, from  
<https://www.globaltimes.cn/page/202110/1236915.shtml?id=11>
- Gerson, S. (2011). The Myth of Samson: Omnipotence, alienation and destructive narcissism. *Studies in Gender and Sexuality*.  
<https://doi.org/10.1080/15240657.2011.559435>
- Gnuse, R. (2018). Samson and Heracles Revisited. *Scandinavian Journal of the Old Testament*, 32(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/09018328.2017.1376519>
- Gossman, A. (1964). Samson, Job, and ‘the Exercise of Saints.’ *English Studies*.  
<https://doi.org/10.1080/0013838X.1964.9709568>
- Kantohe, F. R. (2020). Orang-Orang Farisi Dan Narsisisme Beragama: Tinjauan Mengenai Potret Orang-Orang Farisi Dalam Yohanes 9. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2), 180–198. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.147>
- Katarina, K., & Siswanto, K. (2018). Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 87–98.
- Lena Anjarsari Sembiring & Simon Simon. (2020). Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat. *Teologi Praktika*, 1(2).
- Manurung, K. (2022). Kisah Samson dan Delila dalam Uraian Makna Kaum Pentakostal. *Jurnal Antusias*, 8(2), 167–180. <https://sttintheos.ac.id/e->

[journal/index.php/antusias/article/view/994/358](http://journal/index.php/antusias/article/view/994/358)

- Nainggolan, S. P., Tamibaha, R. F., & Lewarnata, H. (2023). Manajemen Konflik Merupakan Upaya Meningkatkan Kinerja Pelayan Organisasi dalam Gereja. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 43–54.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55097/sabda.v4i1.75>
- Reiss, M. (2014). Samson: The Only Nazarite in the Hebrew Bible and His Women! *Scandinavian Journal of the Old Testament*, 28(1), 133–146.  
<https://doi.org/10.1080/09018328.2014.926700>
- Rita, R., & Simon, S. (2020). Perspektif Alkitab Terhadap Pernikahan Semarga. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2), 216–235.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.159>
- ROBERT P. BORRONG. (2015). SIGNIFIKANSI KODE ETIK PENDETA. *GEMA TEOLOGI*, 39(1).
- Samsu, S. (2017). *Metode Penelitian:(Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)* (Rusmini (Ed.); I). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Selingkuhi Bendahara Gereja, Pendeta di Bekasi Dibui 6 Bulan*. (n.d.). Retrieved June 14, 2023, from <https://news.detik.com/berita/d-2725837/selingkuhi-bendahara-gereja-pendeta-di-bekasi-dibui-6-bulan>
- Sembiring, L. A., & Simon, S. (2022). Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Membantu Pemulihan Traumatis Korban Pelecahan Seksual. *Jurnal Shanan*, 6(1), 25–44.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3624>
- Simon, S., & Poluan, A. (2021). Model Kepemimpinan yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 133–147.
- Sonny Eli Zaluchu. (2020). Personalized Versus Socialized Charismatic Leader: Autobiografi Pelayanan Simson Sebagai Hakim Israel. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 3(1).
- Stern, N. (2018). The social life of the Samson Saga in Israeli religious Zionist rabbinic discourse. *Culture and Religion*, 19(2), 177–200.  
<https://doi.org/10.1080/14755610.2018.1444653>

- Sudarma, E. (2010). DINAMIKA HUBUNGAN-HUBUNGAN ANTAR KUASA DALAM NARASI SIMSON DAN DELILA. *Gema Teologi*, 34(2). <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/15>
- Vallen Ayomi, H., & Paramma, P. (2021). Gereja dan Korupsi: Analisis Isi Khotbah (Content Analysis) Terkait Praktek Korupsi di Papua. *INTEGRITAS*, 7(1), 197–216. <https://doi.org/10.32697/integritas.v7i1.734>
- Weismann, I. T. J. (2019). PEMIMPIN NARSISISTIK DALAM ORGANISASI GEREJA. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 4(2), 15–25. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol4i215-25>
- Wibowo, E. A., & Kristanto, H. (2017a). Korupsi dalam Pelayanan Gereja : Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal. *Jurnal Integritas*.
- Wibowo, E. A., & Kristanto, H. (2017b). Korupsi dalam pelayanan gereja: Analisis potensi penyimpangan dan pengendalian internal. *INTEGRITAS*, 3(2), 105. <https://doi.org/10.32697/integritas.v3i2.104>
- Zaluchu, S. E. (2020). Analisis Narrative Criticism Kisah Simson dan Ironi Kehidupannya di Dalam Kitab Hakim-Hakim. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 100–113. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.49>